

Education on Prevention of Bullying Behavior: Eradicating the Seeds of Bullying in Elementary School Students

Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying: Memberantas Bibit Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar

**Yuanita Setyastuti^{1*}, Fahrianoor², Rosalina Kumalawati³,
Astinana Yuliarti⁴, Muhammad Nizar Hidayat⁵**

^{1,2,4,5}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

³Prodi Ilmu Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: yuanita_setyastuti@ulm.ac.id

Abstrak

Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) ini dilaksanakan di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin untuk memberikan edukasi mengenai perilaku perundungan (bullying) kepada siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa tahap: (1) pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa, (2) edukasi dalam bentuk sosialisasi yang mencakup pemahaman tentang bullying dan tindakan pencegahannya, (3) post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah sosialisasi, dan (4) keberlanjutan program melalui pemasangan poster edukasi "STOP BULLYING" di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebesar 26,08% terkait jenis-jenis bullying dan cara menghadapinya. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru mengenai pentingnya mencegah perilaku perundungan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan cakupan program dan dana yang terbatas, keberhasilan ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam mengurangi angka bullying di sekolah dasar. Keberlanjutan edukasi melalui media visual diharapkan dapat terus mengingatkan siswa dan guru akan pentingnya mencegah bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

Kata Kunci: *Bullying, Edukasi, Sekolah Dasar, Pencegahan, Pengabdian Masyarakat*

Abstract

This program was implemented at SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin to provide education on bullying behavior to students and teachers. The aim of the program was to improve understanding related to bullying, its types, its impact, and prevention strategies. The program was conducted in several stages: (1) pre-test to measure students' initial knowledge, (2) education through socialization covering the understanding of bullying and preventive actions, (3) post-test to evaluate students' improved understanding after the socialization, and (4) program sustainability through the installation of "STOP BULLYING" educational posters in the school environment. Evaluation results showed a 26.08% increase in students' knowledge regarding types of bullying and how to deal with it. This improvement reflects the program's effectiveness in raising awareness among students and teachers about the importance of preventing bullying behavior. Although there were some challenges, such as limited program scope and budget constraints, this success provides a strong foundation for further efforts to reduce bullying incidents in elementary schools. The continuation of education through visual media is expected to continuously remind students and teachers of the importance of preventing bullying and creating a safe and positive learning environment.

Keyword: *Bullying, Education, Elementary School, Prevention, Community Service*

Submitted: 2024-10-17

Revision: 2024-11-22

Accepted: 2024-12-02



LATAR BELAKANG

Dunia Pendidikan Indonesia hari ini sedang tidak baik-baik saja, seiring dengan perkembangan remaja dalam bergaul maka berkembang pula pola pergaulan yang menyimpang diantara mereka. Perilaku tersebut yang sering didengar yaitu perilaku tindakan bullying (Aminah et al., 2023). Bullying menurut WHO merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (Kanda & Rosulliya, 2024; Rachmah et al., 2022).

Bullying terjadi pada berbagai kelompok usia dengan bentuk yang beragam, mulai dari bullying tradisional hingga cyberbullying. Penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan pengamat. Hateriah dan Sarkiah, misalnya, menyoroti bahwa bullying fisik masih sering terjadi di kalangan remaja. Banyak siswa melaporkan pengalaman dipukul atau ditendang, yang menegaskan pentingnya program pendidikan untuk mengatasi perilaku ini di sekolah (Hateriah & Sarkiah, 2023). Selain itu, dampak psikologis bullying sangat serius. Korban sering mengalami kecemasan dan depresi yang dapat berlanjut hingga dewasa (Strøm et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hubungan kuat antara pengalaman bullying dan munculnya masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti depresi dan kecemasan (Das et al., 2020).

Kemajuan teknologi digital turut mengubah pola bullying, dengan kemunculan cyberbullying yang membawa tantangan baru. Meski demikian, menurut Li et.al (2020) kehadiran akses yang luas terhadap smartphone dan internet tidak serta merta merubah bentuk bullying tradisional menjadi cyberbullying. Di satu sisi Repo et.al (2023) berpendapat bahwa terlalu fokus pada cyberbullying dapat mengaburkan akar masalah yang mendasari semua bentuk bullying, sehingga intervensi menjadi kurang efektif. Sedangkan Huang et.al (2018) menambahkan bahwa media sosial telah meningkatkan prevalensi cyberbullying, dengan sekitar sepertiga remaja melaporkan pengalaman pelecehan daring.

Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini, terutama dalam konteks cyberbullying. Penelitian menunjukkan peningkatan perilaku agresif daring selama pandemi, seiring meningkatnya interaksi digital akibat pembatasan sosial (Sorrentino et al., 2023). Contohnya kasus yang diangkat oleh Shin dan Choi (2021) yang menemukan bahwa pergeseran ke pembelajaran daring meningkatkan risiko cyberbullying. Karmakar dan Das (2021) juga mencatat bahwa pandemi mendorong peningkatan insiden cyberbullying. Peningkatan aktivitas daring selama pandemi menunjukkan hubungan erat dengan lonjakan kasus cyberbullying.

Perilaku bullying telah menjadi fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan di berbagai lapisan masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Dampak dari tindakan ini sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mempengaruhi kesejahteraan mental, kemampuan akademis, serta perkembangan sosial korban (Smith,

2016). Di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah dasar, perilaku bullying sering kali tidak diidentifikasi atau diatasi dengan tepat karena kurangnya pemahaman baik dari siswa maupun tenaga pendidik mengenai konsep dan dampaknya.

Di lingkungan sekolah, siswa yang menjadi korban bullying biasanya berasal dari kelompok yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan dalam penampilan fisik, ketidakmampuan akademis, ataupun kekurangan lainnya yang dieksploitasi oleh pelaku bullying sebagai alasan untuk melakukan perundungan (Kurniawati & Lestari, 2021; Setiyanawati, 2023). Di Kota Banjarmasin, fenomena ini juga tidak terlepas dari perhatian, terutama di SD Negeri Belitung Utara 3. Berdasarkan hasil survei awal, sebagian besar siswa di sekolah ini tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai apa yang dimaksud dengan bullying dan bagaimana perilaku ini dapat dikenali. Sebagai hasilnya, banyak dari mereka tidak dapat membedakan antara tindakan bullying dengan perilaku negatif lainnya yang lebih ringan, seperti bercanda atau menggoda.

Kasus bullying di Kota Banjarmasin Sendiri sepanjang tahun 2023 berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Banjarmasin, terjadi 24 kasus di sekolah dengan rincian 15 kasus diantaranya terjadi di kalangan siswa laki-laki dan kasusnya tersebar merata di kalangan siswa TK, SD, SMP hingga SMA, bentuk bullyingnya berupa saling ejek hingga berujung perkelahian, sedangkan data kasus bullying di Provinsi Kalimantan Selatan selama tahun 2023 mencatat sekitar 50 orang yang menjadi kasus kekerasan yang masuk kategori bullying yang mana modelnya mulai dari penyinggungan perasaan melalui media sosial hingga masuk ke Tindakan kekerasan (Banjarmasin.tribbunnews.com, Juni 2023).

Siswa sekolah merupakan salah satu penerus harapan bangsa pada masa depan dalam pembangunan peradaban masyarakat, Pendidikan seharusnya sangat diperlukan dan penting dalam mendukung prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun, banyak masalah yang terjadi pada tahapan Pendidikan siswa yaitu diantaranya adalah kenakalan remaja (Setiyanawati, 2023). Berdasarkan teori Jensen, Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di bangku sekolah dapat digolongkan pada empat jenis kenakalan, diantaranya a) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya adalah berkelahi; b) kenakalan remaja yang menimbulkan korban secara materi, contohnya adalah memeras atau memalak; (c) Kenakalan remaja yang melawan status, contohnya adalah membolos dan d) Kenakalan remaja yang juga sering terjadi di lingkungan masyarakat, yakni; penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, atau juga tawuran antar pelajar (Salamor & Salamor, 2022; Widiyansyah et al., 2023).

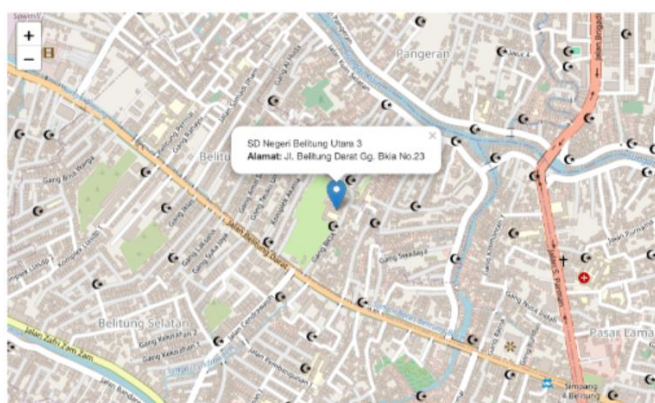
Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan sangat mengganggu tumbuh kembang remaja khususnya di dunia Pendidikan dan seharusnya menda[atkan perhatian khusus karena kejadiannya sudah cukup meresahkan (Astuti, 2008). Korban bullying biasanya terjadi terkadang bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pembully, akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban bullying tersebut terjadi

pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Beberapa kasus bullying yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatanpun cukup mencengangkan, seperti yang terjadi di akhir juli tahun 2023 dimana seorang siswa SMA favorit di Kota Banjarmasin yang berusia 15 tahun melakukan penusukan kepada teman sebayanya di lingkungan sekolah, setelah didalami ternyata pelaku melakukan tindakan kekerasan yang telah masuk ke ranah pidana tersebut atas motif dendam karena sering dibully korban selama duduk di bangku Sekolah Dasar (detik.com).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) kota Banjarmasin kemudian melaporkan bahwa kasus bullying mayoritas dilakukan oleh siswa di bangsu sekolah, Dari 16 kasus bullying selama Januari-Juli 2023, terdapat sebanyak 87 siswa yang merupakan pelaku perundungan. Sisanya dilakukan oleh 5 pendidik (5,3%), 1 orang tua peserta didik (1,1%), dan 1 Kepala Madrasah (1,1%). Adapun korban terbesar adalah siswa juga dengan persentase 95,4%. Sedangkan tempat terjadinya bullying mayoritas di SD (25%) dan SMP (25%), kemudian di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), di MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kasus bullying di kota Banjarmasin paling mayortas terjasi di kalangan anak Sekolah di tingkat SD dan SMP.

Sekolah Dasar Negeri Belitung Utara 3 adalah sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Belitung Darat Gg. Bia No.23 kota Banjarmasin, Sekolah ini menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. SDN Belitung Utara 3 memiliki siswa dengan total keseluruhan sekitar orang yang terdiri atas 45 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Sekolah ini terletak di kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.



Gambar 1. Lokasi SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin

Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam rangka mengedukasi siswa SDN Belitung Utara 3 agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait prilaku bullying, dampaknya serta cara pencegahannya, sehingga akan meminimalisir berkembangannya kejadian awal yang akan menjadi alasan terjadinya bullying baik secara verbal atau nonverbal yang akan berujung pada kekerasan fisik.

Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra dalam program ini meliputi kurangnya pemahaman sebagian besar siswa tentang bullying dan perilaku yang termasuk dalam kategori tersebut. Siswa di sekolah mitra masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai bullying, sehingga sulit membedakan antara bercanda biasa dengan tindakan bullying yang serius. Selain itu, sebagian besar guru juga mengalami keterbatasan dalam menjelaskan konsep bullying kepada siswa dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga sulit dipahami. Padahal, program antibullying yang efektif seharusnya mengimplementasikan pendekatan menyeluruh dengan mengoptimalkan lingkungan sekolah sebagai sistem hubungan sosial yang dapat diperbaiki. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perubahan di berbagai level dalam populasi sekolah. Rendahnya pengetahuan siswa ini sangat memengaruhi perubahan perilaku terkait bullying, di mana perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, keluarga, dan sekolah. Menurut Smith (2016), pelaku bullying umumnya secara sengaja dan terus-menerus menyakiti korban untuk mendapatkan kepuasan atau dominasi, dengan memanfaatkan kekuatan mereka terhadap individu yang lebih lemah.

Manfaat yang diharapkan dari program pengabdian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying dan perilaku yang termasuk dalam kategori tersebut, memahami faktor penyebab dan dampak bullying, serta meningkatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi untuk menyampaikan materi terkait bullying kepada siswa. Dengan manfaat ini, tujuan utama dari program pengabdian adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, membantu mereka mengenali penyebab dan dampaknya, serta memperkuat keterampilan komunikasi guru dalam memberikan edukasi dan pencegahan tindakan bullying di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa solusi ditawarkan. Pertama, dilakukan sosialisasi dan penyampaian informasi yang komprehensif mengenai bullying, termasuk definisi, jenis, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkan (Kurniawati & Lestari, 2021). Kedua, diberikan penyuluhan dan edukasi kepada guru tentang metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pencegahan tindakan bullying kepada siswa (Smith, 2016). Solusi ini dirancang berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra dan potensi yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan program. Agar solusi ini berjalan dengan baik, diperlukan komitmen serta kolaborasi dari berbagai pihak. Program ini bertujuan untuk mengubah pola pikir serta meningkatkan pengetahuan siswa dan guru dalam mempersiapkan diri untuk mencegah bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara positif.

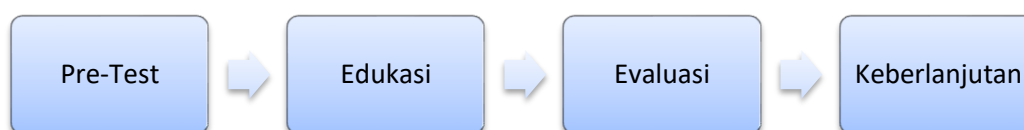
Kolaborasi dengan Mitra dari Sekolah Dasar serta melibatkan peran partisipasi mahasiswa dalam kolaborasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat serta tim dosen dengan keilmuan yang bervariasi sehingga saling melengkapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi tim dalam pengabdian akan melengkapi untuk menghasilkan solusi yang dihadapi mitra.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi beberapa tahap yaitu (1) Identifikasi Awal pengetahuan mitra (pre-test); (2) Edukasi dalam bentuk sosialisasi; (3) Evaluasi dalam bentuk post test; dan (4) keberlanjutan Program:

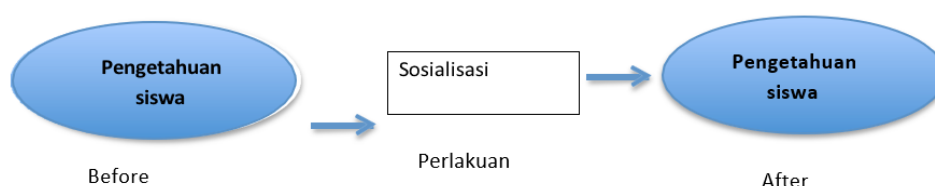
1. Pre-Test Pada kegiatan ini seluruh peserta diminta untuk mengisi angket sederhana terkait materi bullying, dampak dan pencegahannya secara singkat untuk mengukur pengetahuan awal seluruh peserta.
2. Edukasi dalam bentuk Sosialisasi Edukasi yang diberikan dalam sesi ini adalah definisi dari bullying, dampak dan pencegahannya yang dilakukan, tips agar anak terhindar dari bullying. Materi ini diberikan dengan tujuan memberikan kesadaran bagi orangtua mengenai perilaku bullying yang tidak dapat dianggap hal remeh, yang dapat menimbulkan sikap abai dan menumbuhkan perilaku bullying. Dengan pemberian materi ini, diharapkan ketika guru menemukan tindakan bullying pada siswa mereka, dapat segera mengambil tindakan untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang perilaku baik dan buruk dengan Bahasa yang komunikatif, serta memberikan pemahaman kepada siswa gambaran terkait Tindakan yang masuk kategori bullying di lingkungan sekolah Materi diberikan secara langsung melalui ceramah dan diskusi sehingga terjadi pola komunikasi interaktif didalamnya. Pada sesi akhir, pemateri memberi kesempatan pada peserta untuk bertanya, berdiskusi dan sharing pengalaman terkait dengan tindakan bullying yang sudah pernah dialami oleh anak-anak. Pertanyaan dari peserta tidak hanya dijawab oleh narasumber, namun juga memberi kesempatan pada peserta lain untuk saling bertukar pendapat.
3. Evaluasi dalam bentuk Post-test Pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengisi angket terkait dengan bullying untuk mengetahui pemahaman peserta. Selain itu post-test juga diberikan untuk mengetahui kebermanfaatan materi.
4. Keberlanjutan Program Keberlanjutan program kegiatan di tahap awal dilakukan dengan pembagian poster edukasi STOP BULLYING di sekolah untuk dipasang di masing-masing atau beberapa lokasi strategis di sekolah agar dapat menjadi edukasi jangka Panjang kepada siswa. Selain itu, tim pengabdian juga akan tetap mendampingi guru sekolah setelah proses pengabdian selesai.

Sebagai gambaran langkah-langkah pelaksanaan yang dijalankan dalam PKM ini adalah:



Gambar 2. Tahapan Kegiatan PKM

Solusi yang ditawarkan berupa kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada pendekatan masalah yang dihadapi mitra dan potensi yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Agar setiap solusi yang ditawarkan dalam terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan, maka diperlukan komitmen serta kolaborasi dengan beberapa pihak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka merubah pola pikir serta meningkatkan pengetahuan siswa dan guru dalam mempersiapkan diri untuk mencegah terjadinya kasus bullying di sekolah mereka.



Gambar 3. Uji Kelompok *repeated measure* dengan uji *paired sample T test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di SD Negeri Belitung Utara 03 Banjarmasin pada tanggal 9 Juli 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar, serta para guru. Sosialisasi Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri Belitung Utara 03 Banjarmasin dilakukan oleh Dr. Fahianoor, M.Si, Dr. Yuanita Setyastuti, M.Si, Dr. Rosalina, M.Si, Astinana Yuliarti, M.Ikom., dan Muhammad Nizar MA Serta 2 orang mahasiswa program Studi Ilmu Komunikasi. Kegiatan ini diawali dengan penerimaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Dasar SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin. Beliau menyampaikan bahwa sangat mengapresiasi kegiatan edukasi bullying ini karena sangat relevan dan dibutuhkan oleh para siswa. Selanjutnya dilakukan pre test mengenai pengetahuan siswa tentang pengertian bullying, jenis bullying, dampak dan cara pencegahan bullying tersebut.

Identifikasi Awal (Pre-Test)

Tahap pertama dalam pelaksanaan program ini adalah identifikasi awal pengetahuan mitra yang dilakukan melalui pre-test. Pada tahap ini, tim pengabdian berupaya mengukur tingkat pemahaman awal siswa mengenai bullying, termasuk definisi, jenis-jenis bullying, serta dampak yang mungkin timbul dari perilaku tersebut. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep bullying.

Banyak siswa yang kesulitan membedakan antara perilaku bercanda biasa dengan tindakan bullying yang lebih serius. Bahkan, beberapa siswa tidak menyadari bahwa tindakan mengejek atau menghina teman secara terus-menerus termasuk dalam kategori bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith (2016), yang menjelaskan bahwa bullying sering kali tidak dikenali oleh pelaku maupun korban karena dianggap sebagai interaksi sosial yang normal. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan tentang bullying di tingkat dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Das et.al (2020), yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman awal dapat berkontribusi pada dampak psikologis jangka panjang, termasuk kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perilaku bullying, baik untuk mencegahnya maupun untuk menangani kasus yang sudah terjadi.



Gambar 4. Peserta, Guru dan Tim Edukasi Bullying



Gambar 5. Pelaksanaan Pre-Test

Edukasi dan Sosialisasi

Tahap kedua dari program ini adalah edukasi melalui sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat memberikan materi edukasi tentang bullying kepada siswa dan guru. Materi ini disampaikan melalui presentasi yang dilengkapi dengan media visual, seperti LCD dan X-banner, untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan. Edukasi mencakup definisi bullying, berbagai jenis bullying (fisik, verbal, sosial), serta dampak

psikologis dan sosial yang dapat ditimbulkan. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan saling menjaga serta mendukung satu sama lain, sebagaimana direkomendasikan oleh Huang et al. (2018), yang menunjukkan bahwa suasana kolaboratif dapat mengurangi prevalensi bullying di sekolah.

Selain itu, tim pengabdian menjelaskan langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh siswa jika mereka atau teman mereka menjadi korban bullying. Tips yang diberikan meliputi pentingnya melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya serta cara menghadapi pelaku bullying tanpa melibatkan diri dalam konflik fisik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Jiang et al. (2022), yang menekankan pentingnya membangun keberanian siswa untuk melibatkan pihak dewasa dalam mengatasi bullying, terutama dalam konteks lingkungan sekolah yang suportif.

Program ini juga mencakup simulasi interaktif yang dirancang untuk membantu siswa memahami cara merespons situasi bullying secara efektif. Dalam simulasi ini, siswa memerankan berbagai peran, seperti korban, pelaku, dan saksi bullying. Simulasi ini tidak hanya memberikan wawasan praktis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berempati, sesuai dengan pandangan Nisu et.al (2023), yang menyatakan bahwa membangun empati dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak psikologis bullying bagi korban dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Dengan pendekatan partisipatif ini, siswa diajak untuk berlatih secara aktif dalam mengatasi dan mencegah situasi bullying, menjadikan mereka lebih siap untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif.



Gambar 6. Kuis Edukasi Pencegahan Bullying



Gambar 7. Peserta Sosialisasi Bullying

Respons siswa terhadap kegiatan sosialisasi ini sangat positif. Banyak siswa yang terlihat antusias dan aktif bertanya selama sesi edukasi berlangsung. Mereka merasa terbantu dengan penjelasan yang diberikan, terutama terkait jenis-jenis bullying yang sebelumnya kurang dipahami oleh sebagian besar siswa. Selain itu, siswa juga tampak lebih memahami dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab juga mencerminkan tingginya minat mereka dalam memahami materi edukasi yang diberikan.

Evaluasi Post-Test

Tahap ketiga dari program ini adalah evaluasi melalui post-test, yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti sosialisasi. Post-test dilakukan menggunakan metode yang sama seperti pre-test, di mana siswa menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman mereka mengenai bullying. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan kenaikan sebesar 26,08% dibandingkan hasil pre-test. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman siswa tentang jenis-jenis bullying, terutama bullying verbal dan sosial, yang sebelumnya kurang dipahami oleh siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Smith (2016), yang menyatakan bahwa edukasi terstruktur dapat membantu siswa mengenali perilaku bullying yang sering kali tidak dianggap serius, seperti ejekan atau penghinaan verbal.

Tabel 1. Rerata Pengetahuan Siswa sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Paired Samples Statistics		
		Mean
Pair 1	Before	17,00
	After	21,28

Sumber: olah data primer 2024

Berdasarkan analisis data yang ditampilkan dalam Tabel 1, rerata pengetahuan siswa mengenai perilaku pencegahan bullying sebelum sosialisasi adalah 17,00, sedangkan setelah sosialisasi meningkat menjadi 21,28. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa setelah sosialisasi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying. Selain itu, analisis statistik menggunakan uji T menghasilkan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi. Hasil ini mendukung pandangan Das (2020), yang menekankan pentingnya intervensi edukasi dalam membangun kesadaran akan dampak jangka panjang bullying, baik bagi korban maupun pelaku.



Gambar 8. Pelaksanaan Post-Test

Tabel 2. Uji Beda Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Paired Samples Test				
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Before - After	-12,034	35	0,000

Sumber: olah data primer 2024

Hasil evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori bullying dan memahami dampaknya terhadap korban. Analisis mendetail pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai signifikan < 0,05, serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel (0,030). Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah bullying verbal, dengan nilai t hitung -0,10606, sementara peningkatan terendah terjadi pada indikator definisi bullying dengan nilai t hitung -5,976. Nilai negatif pada t hitung menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bullying sebelum sosialisasi lebih rendah dibandingkan sesudah sosialisasi. Peningkatan terbesar pada indikator bullying verbal menandakan bahwa siswa semakin sadar bahwa ujaran negatif termasuk dalam kategori bullying, sebagaimana disarankan oleh Repo et al. (2022), yang menyoroti pentingnya mengenali mekanisme verbal dan sosial dalam tindakan bullying.

Tabel 3. Uji Beda Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi per Indikator

Paired Samples Test					
		Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	definisi_before - definisi_after	-0,556	-5,976	35	0,000
Pair 2	bullyingverbal_before - bullying_verbal_after	-0,861	-10,606	35	0,000
Pair 3	bullyingfisik_before - bullyingfisik_after	-0,722	-8,442	35	0,000
Pair 4	bullyingrelation_before - bullyingrelation_after	-0,833	-9,860	35	0,000
Pair 5	caramenghadapi_before - caramenghadapi_after	-0,667	-7,483	35	0,000
Pair 6	caramencegah_before - caramencegah_after	-0,639	-6,465	35	0,000

Sumber: olah data primer 2024

Keberlanjutan Program

Tahap keempat dari pelaksanaan program ini adalah keberlanjutan program. Untuk memastikan bahwa edukasi tentang bullying dapat berlangsung dalam jangka panjang, tim pengabdian membagikan poster edukasi "STOP BULLYING" yang dipasang di beberapa lokasi strategis di lingkungan SDN Belitung Utara 3. Poster ini diharapkan dapat menjadi pengingat visual bagi siswa dan guru tentang pentingnya mencegah dan melawan bullying di sekolah. Poster tersebut berisi pesan-pesan edukatif yang mendorong siswa untuk tidak terlibat dalam tindakan bullying dan segera melaporkan tindakan tersebut jika mereka menyaksikan atau mengalami perundungan.

Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penyuluhan kepada para guru tentang pentingnya komunikasi yang efektif dengan siswa dalam mencegah bullying. Guru diberikan panduan mengenai cara berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penyuluhan ini bertujuan untuk membantu guru memainkan peran aktif dalam mencegah bullying, karena guru adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk suasana yang aman dan mendukung di sekolah.

Program ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tentang bullying, khususnya dalam konteks pencegahan dan pengelolaan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Salah satu implikasi utamanya adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman konseptual siswa dan guru tentang bullying, termasuk definisi, jenis, dan dampaknya. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan Das (2020), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam dapat mengurangi prevalensi bullying dan dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental. Hasil program pengabdian ini juga menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, dengan peningkatan sebesar 26,08% setelah sosialisasi. Temuan ini memperkuat pandangan Huang et al. (2018), yang menyoroti pentingnya intervensi aktif dalam mempromosikan perubahan perilaku siswa.

Selain itu, meskipun fokus pengabdian ini pada bullying di lingkungan fisik, temuan ini memiliki relevansi untuk membahas bentuk yang lebih kompleks, seperti cyberbullying. Hal ini sejalan dengan argumen Repo et al. (2023), yang menekankan pentingnya memahami mekanisme bersama antara bullying tradisional dan cyberbullying. Lebih lanjut, keberlanjutan program melalui pemasangan poster edukasi "STOP BULLYING" memberikan contoh konkret bagaimana media visual dapat berfungsi sebagai pengingat jangka panjang, mendukung temuan Nisu (2023) tentang peran penguatan visual dalam membangun resiliensi korban. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan sekolah yang mendukung program edukasi anti-bullying secara berkelanjutan, memperkuat pandangan Jiang et al. (2022) bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif dapat memberdayakan siswa dan guru untuk menghadapi bullying secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris tentang efektivitas

intervensi berbasis sekolah dalam mencegah perilaku bullying, sekaligus menawarkan model yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) yang dilaksanakan di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai perilaku bullying serta cara pencegahannya. Melalui tahapan pre-test, edukasi sosialisasi, post-test, dan program keberlanjutan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang jenis-jenis bullying dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 26,08%, yang mengindikasikan efektivitas program ini dalam meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying dan pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Berdasarkan hasil dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Belitung Utara 3, beberapa rekomendasi penting dapat disarankan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan bullying di sekolah dasar. Pertama, disarankan agar program edukasi mengenai bullying diperluas dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dalam upaya preventif melalui workshop, seminar, dan diskusi rutin yang membahas dampak bullying serta cara menghadapinya. Kedua, sekolah-sekolah perlu memanfaatkan media visual, seperti poster dan banner edukatif, untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Penggunaan media visual yang terus-menerus dipasang di area strategis sekolah dapat menjadi pengingat yang efektif, sebagaimana dilakukan dalam program ini. Ketiga, guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut mengenai komunikasi efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying. Pelatihan ini harus mencakup cara berbicara dengan siswa menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mendukung terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Keempat, program edukasi juga harus disesuaikan dengan tantangan baru seperti cyberbullying, yang semakin relevan di era digital ini. Pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan pendidikan tentang bullying fisik dan daring, akan lebih efektif dalam menangani berbagai bentuk perundungan yang terjadi. Terakhir, diharapkan agar sekolah dan pihak berwenang terus mengawasi dan mengevaluasi efektivitas program ini secara berkala, serta melibatkan komunitas sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai kegiatan ini Dengan skema pembiayaan PNBPN Universitas Lambung Mangkurat Tahun anggaran 2024 Nomor : 1091.37/UN8.2/AM/2024

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Halidah, H., Halim, I., Maulidiya, M., Rofiq, M. A., Munawaroh, N., & Basir, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying pada Anak-Anak di Dusun Limpana Desa Rantau Bujur. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 07–14. <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i1.10963>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying. 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Das, S., Kim, A., & Karmakar, S. (2020). *Change-Point Analysis of Cyberbullying-Related Twitter Discussions During COVID-19*. 16th Annual Social Informatics Research Symposium (“Sociotechnical Change Agents: ICTs, Sustainability, and Global Challenges”) in Conjunction with the 83rd Association for Information Science and Technology (ASIS&T). <https://doi.org/10.48550/arxiv.2008.13613>
- Hateriah, S. & Sarkiah. (2023). Education of Bullying Behavior in Adolescents Through the “Old School” Program (Do Not Have Bullying Between Us). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.29309>
- Huang, Q., Singh, V. K., & Atrey, P. K. (2018). On cyberbullying incidents and underlying online social relationships. *Journal of Computational Social Science*, 1(2), 241–260. <https://doi.org/10.1007/s42001-018-0026-9>
- Jiang, S., Liu, R.-D., Ding, Y., Jiang, R., Fu, X., & Hong, W. (2022). Why the Victims of Bullying Are More Likely to Avoid Involvement When Witnessing Bullying Situations: The Role of Bullying Sensitivity and Moral Disengagement. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), NP3062–NP3083. <https://doi.org/10.1177/0886260520948142>
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Karmakar, S., & Das, S. (2021). Evaluating the Impact of COVID-19 on Cyberbullying through Bayesian Trend Analysis. *Proceedings of the 2020 European Interdisciplinary Cybersecurity Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/3424954.3424960>
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty bullying or body shaming? Upaya pencegahan body shaming pada remaja. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69–78.
- Li, R., Lian, Q., Su, Q., Li, L., Xie, M., & Hu, J. (2020). *Trends and sex disparities in school bullying victimization among U.S. youth, 2011–2017*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-25086/v1>
- Nisu, S., Anuroj, K., Wannaiampikul, S., Pangson, A., Chiencharoenthanakij, R., & Chongbanyatcharoen, S. (2023). Moderation Effects of Positive Core Belief and Social-Emotional Responsiveness on the Relationship Between Cyberbullying Victimization and Affective Symptoms. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2545–2551. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S420771>
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Widyawati, W., Munajat, R. H., & Noor, M. (2022). Penyuluhan ke Orangtua Mengenai Dampak dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 71.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

- Repo, J., Herkama, S., & Salmivalli, C. (2023). Bullying Interrupted: Victimized Students in Remote Schooling During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 181–193. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00146-6>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak Di SMA Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 701–705. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4535>
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), Article 5.
- Shin, S. Y., & Choi, Y.-J. (2021). Comparison of Cyberbullying before and after the COVID-19 Pandemic in Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), Article 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910085>
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519–532. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- Sorrentino, A., Sulla, F., Santamato, M., di Furia, M., Toto, G. A., & Monacis, L. (2023). Has the COVID-19 Pandemic Affected Cyberbullying and Cybervictimization Prevalence among Children and Adolescents? A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105825>
- Strøm, I. F., Aakvaag, H. F., Birkeland, M. S., Felix, E., & Thoresen, S. (2018). The mediating role of shame in the relationship between childhood bullying victimization and adult psychosocial adjustment. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(1), 1418570. <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1418570>
- Widiansyah, S., Ambarwati, T., Amalia, S., Fauziah, D. A., Mahmudah, M., & Fitriyani, A. (2023). Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMAN 3 Kota Serang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), Article 5.